

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Guba dalam Creswell (2017) menjelaskan paradigma sebagai kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam menjalankan suatu tindakan atau penelitian. Paradigma penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme.

Dijelaskan juga dalam Creswell (2017) melalui paradigma konstruktivisme individu mencoba untuk memahami dunia tempat mereka tinggal dan bekerja. Dalam paradigma ini individu mengembangkan makna subyektif terhadap suatu objek yang diambil berdasarkan pengalaman mereka. Makna tersebut biasanya beragam karena hasil dari konstruksi sosial yang disebabkan oleh interaksi dengan orang lain, norma, dan budaya yang ada di masing-masing individu.

Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme sering digunakan untuk membahas proses interaksi antar individu. Selain itu, paradigma ini juga berfokus pada konteks tertentu mengenai seseorang untuk memahami pengalaman yang mereka miliki. Dengan begitu, paradigma konstruktivisme ini dirasa sesuai dengan penelitian yang dijalankan. Hal ini dikarenakan penelitian ini ingin melihat realita dari pengalaman seseorang yang sudah terkonstruksi secara sosial. Paradigma ini dianggap tepat untuk memahami makna dan proses konstruksi yang terjadi antara pengalaman seseorang atas fanatisme terhadap anime yang dapat mendorong terjadinya interaksi sosial antar sesama penggemar.

Penelitian ini akan membahas dengan rinci melalui analisis yang sistematis dan argumentatif untuk menginterpretasikan suatu peristiwa, yang dalam penelitian ini adalah hubungan fanatisme dengan interaksi sosial antarsesama penggemar.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif, dengan sifat penelitian eksploratif. Anslem Strauss menjelaskan penelitian kualitatif merupakan jenis

penelitian yang hasil penelitiannya tidak dihasilkan melalui penghitungan statistik atau prosedur numerik lainnya (Strauss & Corbin, 2013). Penelitian kualitatif juga digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok terhadap suatu masalah atau fenomena. Oleh karena itu dapat dikatakan dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha menetapkan makna suatu fenomena dari pandangan partisipan (Creswell, 2017).

Kemudian penelitian eksploratif akan digunakan sebagai sifat dalam penelitian ini. Penelitian eksploratif dalam penelitian kualitatif berarti berusaha mendengarkan partisipan dan membangun pemahaman berdasarkan apa yang disampaikan oleh partisipan (Creswell & Creswell, 2018). Maka dari itu, pemilihan jenis dan sifat penelitian dapat dikatakan sudah sesuai, karena memberikan jawaban dari kebutuhan penelitian yaitu dibutuhkannya pemahaman atau interpretasi mendalam dari penelitian yang dilakukan tanpa mengeneralisasikan atau hanya menarik garis besarnya saja.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, yaitu metode yang menggambarkan atau mendeskripsikan pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena yang dialami partisipan. Metode ini berfokus pada pengalaman beberapa individu yang pernah mengalami suatu fenomena tertentu. Riemen menjelaskan metode fenomenologi tidak terpaku pada satu teori secara langsung, tetapi lebih ke arah inti dari pengalaman yang dialami individu tersebut (Creswell, 2017).

Lebih jauh lagi Creswell menjelaskan metode ini memiliki tujuan utama dalam mencari fakta dari suatu fenomena yang dialami partisipan, sehingga dapat memahami lebih dalam lagi pengalaman tersebut dari perspektif mereka. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam metode ini biasanya berdasar dari pertanyaan-pertanyaan yang cenderung luas tanpa referensi atau literatur yang khusus. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan sebelumnya bahwa metode fenomenologi tidak terpaku dengan satu teori secara langsung. Moustakas dalam Creswell (2017) menjelaskan pertanyaan dalam metode ini seputar seperti “apa” dan “bagaimana” situasi atau fenomena yang partisipan alami.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Jonathan Smith, yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Dijelaskan olehnya IPA merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari dan memahami pengalaman individu di dunia. Dalam IPA dilakukan pemahaman yang kompleks mengenai pengalaman seseorang, termasuk didalamnya yang merupakan proses hidup, pengungkapan perspektif dan makna yang tentunya unik bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, upaya pemahaman dalam penelitian ini bersifat interpretatif, dan berfokus pada bagaimana setiap orang memahami pengalaman yang mereka miliki (Smith et al., 2009).

Dalam bukunya Smith, et al. (2009) menjelaskan metode IPA merupakan cara untuk melakukan penelitian secara kualitatif, eksperiensial, dan psikologis yang dipengaruhi tiga bidang utama filsafat: fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi. Dalam bidang fenomenologi merupakan pendekatan filosofis untuk mempelajari pengalaman. Metode IPA merupakan sebuah pengembangan penelitian fenomenologi yang sudah ada sebelumnya, yaitu dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan lagi oleh Martin Heidegger. Karya Husserl menjelaskan pentingnya dan relevansi fokus penelitian pada pengalaman dan persepsinya. Kemudian, Heidegger mengembangkan ide-ide Husserl dengan menjelaskan bahwa individu terhubung dengan objek dan koneksi, bahasa dan budaya, proyek dan perhatian. Hal ini menjelaskan penelitian fenomenologi yang jauh dari komitmen deskriptif Husserl dan menuju sikap yang lebih interpretatif. Oleh karena itu, dari sini penelitian IPA berupaya untuk memahami hubungan orang lain dengan dunia dan bersifat interpretatif, serta berfokus pada bagaimana mereka memaknai aktivitas atau pengalaman mereka dan hal-hal yang terjadi pada mereka.

Kemudian dalam bidang hermeneutika dalam Smith, et al. (2009), dijelaskan karena penelitian IPA adalah metode fenomenologis interpretatif, atribusi eksplisit fenomenologi Heidegger sebagai upaya hermeneutik sangat penting. Mengikuti Heidegger, penelitian IPA tertarik untuk menyelidiki bagaimana sesuatu muncul, dan menggunakan teknik analisis untuk membantu dan memaknai kemunculan ini.

Dengan begitu, penelitian IPA memiliki sifat *double hermeneutics* yaitu upaya interpretatif yang dilakukan peneliti untuk memahami pengalaman tiap partisipan dengan lebih detail. Dalam buku milik Smith, et al. (2009) IPA berkaitan dengan pemeriksaan bagaimana sebuah fenomena muncul, dan peneliti terlibat dalam memfasilitasi dan memahami kemunculan ini. Heidegger dan Gadamer juga memberikan deskripsi mendalam dan dinamis tentang hubungan antara pemahaman yang dilakukan dan fenomena baru yang diperhatikan. Hal ini tentunya untuk membantu mempertebal pemahaman kita tentang proses penelitian.

Bidang utama ketiga dalam penelitian IPA adalah idiografi yang dijelaskan bahwa setiap partisipan atau individu dapat memberi kita perspektif unik secara pribadi tentang hubungan mereka dengan, atau keterlibatan dalam, berbagai fenomena yang mereka alami. Oleh karena itu, dalam penelitian IPA akan berfokus pada masing-masing pengalaman unik yang dimiliki partisipan, sehingga pemahaman akan lebih rinci (Smith et al., 2009).

Dengan begitu, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode IPA karena dapat membantu peneliti dalam membahas dan menguraikan pengalaman partisipan dengan detail atas fenomena fanatisme dan interaksi sosial yang dialaminya. Dalam hal ini fenomena yang akan dibahas adalah fanatisme terhadap anime yang terjadi kepada Otaku dalam membentuk interaksi sosial di kehidupan nyata mereka.

3.4 Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian perlu memiliki cerita yang dapat diceritakan mengenai pengalaman yang mereka miliki. Dalam penelitian yang menggunakan metode fenomenologi, sangat penting untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman tentang fenomena yang akan dibahas (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan partisipan dengan sengaja untuk mendapatkan pemahaman dan informasi yang dibutuhkan mengenai masalah penelitian. Partisipan dipilih atas dasar bahwa

mereka dapat memberikan perspektif tertentu tentang fenomena yang diteliti. Dalam hal ini artinya partisipan dapat mewakili perspektif dari suatu pengalaman, bukan dari suatu populasi tertentu. Penelitian IPA dilakukan pada ukuran sampel kecil. Hal ini dilakukan agar dapat melakukan analisis secara lebih rinci tentang persepsi dan pemahaman dari para partisipan (Smith et al., 2009).

Penentuan partisipan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria yang sejalan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Kriteria yang diberlakukan dalam penelitian ini adalah seorang Otaku atau penggemar anime yang sesuai definisinya seseorang yang memiliki dedikasi dan antusiasme yang tinggi akan kegemarannya dan memiliki ciri-ciri yang dilihat dari beberapa sikap di bawah berikut.

- A) Memiliki perilaku imitasi atau mengikuti apa yang ia konsumsi melalui anime (Zanitri et al., 2018).
- B) Rela menghabiskan sumber daya baik berupa finansial uang ataupun waktu untuk mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan anime (Rahayu et al., 2020).
- C) Menjadikan anime sebagai bagian dari gaya hidup mereka (Rahayu et al., 2020).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Smith, et al. (2009) menjelaskan dalam penelitian IPA teknik pengumpulan data yang paling tepat adalah dengan mengundang partisipan dan menawarkan mereka untuk menceritakan pengalamannya dengan detail dan dalam. Oleh karena itu, wawancara mendalam mungkin merupakan cara terbaik untuk mendapatkan hal tersebut. Dengan menggunakan wawancara mendalam maka dapat menghasilkan cerita, pemikiran dan perasaan tentang pengalaman dari fenomena yang dimiliki.

Maka dari itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara mendalam. Dalam mengumpulkan data teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, sehingga wawancara bisa dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan. Namun, tidak

menutup kemungkinan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang akan muncul selama proses wawancara dilakukan.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Gibbs dalam Creswell (2017) keabsahan data merupakan proses bagaimana peneliti memeriksa keakuratan hasil penelitian dengan menggunakan strategi tertentu. Creswell dan Miller juga menjelaskan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada apakah hasil penelitian yang ditemukan akurat baik dari pandangan peneliti, partisipan dan pembaca nantinya.

Dalam penelitian IPA teknik keabsahan data yang digunakan adalah kriteria milik Lucy Yardley. Dijelaskan olehnya untuk mengukur validitas sebuah data terdapat empat kriteria, yaitu *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, dan *impact and importance*. Tidak hanya itu, Smith juga menambahkan kriteria lain yang memperkuat kriteria sebelumnya, kriteria tersebut adalah *the independent audit* (Smith et al., 2009). Berikut penjelasan mengenai kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian IPA.

1) *Sensitivity to Context*

Yardley berpendapat bahwa studi penelitian kualitatif yang baik akan menunjukkan kepekaan terhadap konteks. Kepekaan semacam itu dapat dibangun, misalnya dengan menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan di mana penelitian diadakan, literatur yang ada mengenai topik penelitian, dan materi yang diperoleh dari partisipan. Kepekaan terhadap konteks juga ditunjukkan melalui apresiasi terhadap pengumpulan data dalam situasi wawancara. Hal ini juga diperlukan pada tahap analisis data yang mengharuskan peneliti untuk dapat menafsirkan informasi yang diberikan oleh peserta dengan cara yang bermakna.

2) *Commitment and Rigour*

Untuk melakukan wawancara mendalam IPA dengan baik, maka dibutuhkan komitmen dan perhatian yang cukup besar dari peneliti untuk memastikan partisipan merasa nyaman dan memperhatikan dengan seksama

apa yang dikatakannya. Pada saat yang bersamaan, dalam menjalankan wawancara mendalam yang baik dibutuhkan ketelitian yang juga merupakan sebagai bentuk komitmen.

3) *Transparency and Coherence*

Transparansi mengacu pada seberapa jelas tahapan proses penelitian yang digambarkan dalam penulisan penelitian. Untuk meningkatkan transparansi peneliti dapat menjelaskan bagaimana partisipan dipilih, bagaimana jadwal wawancara dibuat dan wawancara dilakukan, dan langkah-langkah apa yang digunakan dalam analisis. Sementara itu, koherensi dapat merujuk pada tingkat kesesuaian antara penelitian yang telah dilakukan dan asumsi teoritis yang mendasari pendekatan yang diterapkan.

4) *Impact and Importance*

Prinsip terakhir adalah *impact and importance*. Poin penting bahwa sebaiknya sebuah penelitian dilakukan, tes validitasnya yang sebenarnya terletak pada apakah penelitian dapat memberi tahu pembaca sesuatu yang menarik, penting atau berguna.

5) *The Independent Audit*

Merujuk dari Yin bahwa salah satu cara untuk memeriksa validitas laporan penelitian adalah dengan menyimpan semua data sedemikian rupa sehingga hingga akhir melalui bukti-bukti yang dibuat seperti initial notes, proposal penelitian, rekaman dan jadwal wawancara, transkrip, tabel tema, rancangan laporan, dan sampai laporan akhir selesai.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu bagian penelitian yang paling penting. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan dari penelitian yang dilakukan. Kegiatan analisis data dalam penelitian IPA perhatian utamanya adalah pengalaman hidup peserta dan makna yang dibuat peserta dari pengalaman hidup itu, dan hasil akhirnya merupakan penjelasan tentang bagaimana peneliti memaknainya.

Lebih jauh lagi Smith, et al. (2009) menjelaskan enam langkah dari analisis data dalam penelitian fenomenologi.

1) *Reading dan re-reading*

Langkah pertama analisis IPA adalah dengan membenamkan diri dalam beberapa data asli yang dimiliki. Dalam penelitian IPA, hal ini berkaitan dengan transkrip wawancara bersama partisipan, peneliti dapat membaca dan membaca ulang data tersebut. Jika transkrip berasal dari wawancara, akan lebih baik jika peneliti juga mendengarkan rekaman audio wawancara, sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih mendalam.

Selain itu, dalam tahap pertama peneliti juga dapat mengingat atau mencatat beberapa hal yang paling kuat mengenai pengalaman pada saat wawancara terjadi, atau beberapa pengamatan awal peneliti terhadap partisipan. Nantinya peneliti juga dapat selalu kembali ke catatan ini nanti, karena hal-hal tersebut sudah dicatat sedemikian rupa. Dengan begitu, pembacaan berulang juga memungkinkan model dari keseluruhan struktur wawancara untuk dikembangkan, serta memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman tentang hasil yang ditemukan dari wawancara.

2) *Initial Noting*

Pada langkah ini, peneliti akan mengkaji arti atau makna yang terkandung dalam jawaban yang diberikan partisipan. Proses ini memastikan tumbuhnya rasa familiar dengan transkrip, sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi cara-cara khusus yang digunakan peserta untuk berbicara, memahami, dan memikirkan suatu pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, tahap ini dapat dikatakan menjadi analisis tekstual bebas. Tidak ada aturan tentang apa yang dikomentari dan tidak ada persyaratan khusus di dalamnya.

Melalui tahap ini, peneliti akan menemukan bahwa catatan interpretative yang sudah dibuat dapat membantu dalam memahami bagaimana dan mengapa partisipan memiliki masalah ini. Ini melibatkan

melihat bahasa yang mereka gunakan, cara berpikir, dan mengidentifikasi lebih banyak konsep abstrak yang dapat membantu untuk memahami pola makna dalam cerita mereka.

3) *Developing emergent themes*

Berdasarkan catatan-catatan yang diperoleh dari langkah sebelumnya, tentunya menghasilkan data-data yang lebih banyak dari sebelumnya. Kumpulan data yang lebih besar inilah yang membentuk fokus dari tahap analisis berikutnya yaitu dengan mengembangkan tema-tema yang muncul. Untuk mengembangkan tema-tema tersebut, dapat dilakukan dengan berupaya mengurangi volume detail (transkrip dan catatan awal) sambil mempertahankan kompleksitas, dalam hal memetakan keterkaitan, koneksi, dan pola antara catatan eksplorasi.

4) *Searching for connections across emergent themes*

Langkah selanjutnya melibatkan pengembangan bagan, atau pemetaan, tentang bagaimana analisis memikirkan tema-tema yang sesuai. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari hubungan antartema, seperti mengorganisir masing-masing semua tema hingga menemukan koneksi di antaranya.

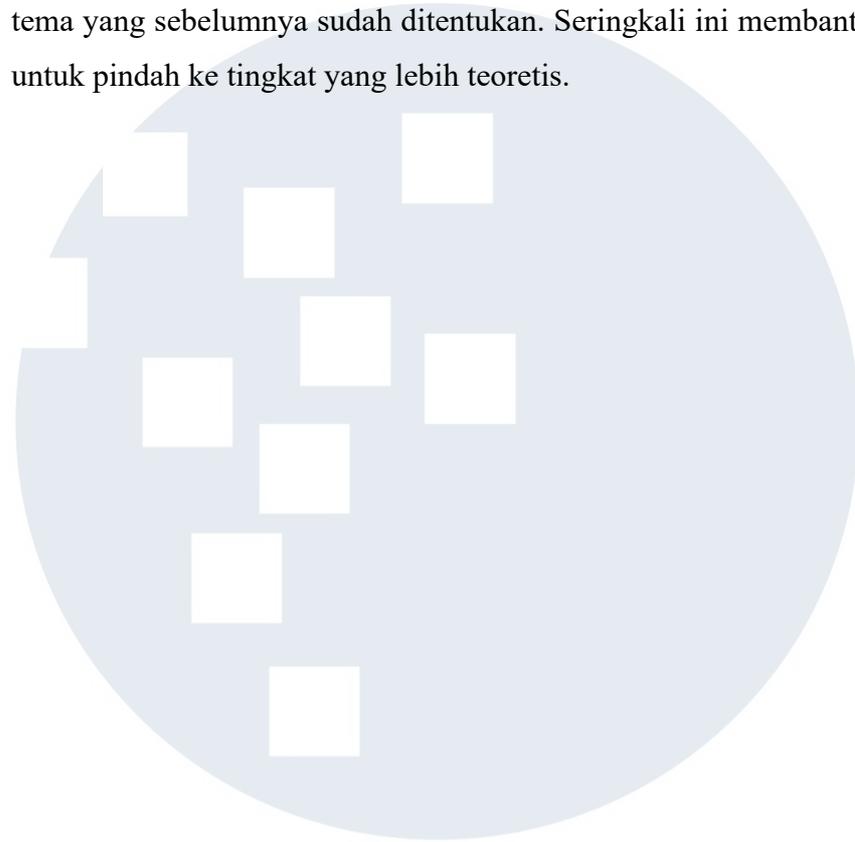
5) *Moving to next case*

Langkah selanjutnya, peneliti dapat mengulangi proses yang sama terhadap partisipan selanjutnya. Di sini penting untuk menangani kasus berikutnya dengan caranya sendiri, untuk berlaku adil terhadap individualitasnya sendiri. Dengan artian peneliti harus menangani setiap partisipan sesuai data yang diperoleh dari partisipan tersebut, tanpa melihat partisipan-partisipan lainnya.

6) *Looking for patterns across case*

Tahap selanjutnya melibatkan mencari pola di seluruh kasus. Dalam tahap ini peneliti berupaya melihat koneksi dari setiap kasus yang dialami oleh partisipan. Tidak hanya itu, peneliti juga menganalisis tema-tema dalam setiap kasus, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Terkadang ini akan mengarah pada konfigurasi ulang dan pelabelan ulang tema yang sebelumnya sudah ditentukan. Seringkali ini membantu analisis untuk pindah ke tingkat yang lebih teoretis.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA